

PROFIL TOKOH PENDIDIK DALAM NOVEL *BURLIAN* KARYA TERE-LIYE

Deded Palma Putra¹, Harris Effendi Thahar², Nurizzati³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: dededpalma@yahoo.com

Abstract

This article aims to (1) profiles that reflect the character of prominent educators associated with the responsibilities of the novel *Burlian* the work of Tere Liye, (2) profile that reflects the character of prominent educators associated with care for the environment in a novel *Burlian* the work of Tere Liye, (3) profiles that reflect the character of prominent educators relating to social care in the Novel *Burlian* the work of Tere Liye, (4) profile that reflects the character of prominent educators relating to honest in the Novel *Burlian* the work of Tere Liye. Data collected by: (1) read the novel *Burlian*, (2) conducted a study of the literature, this step is performed to obtain library materials referenced in discussing *Burlian* novel or as a guide for researchers, and (3) data on the profile inventory educators be held responsibility, environmental care, social care and honest in the novel *Burlian* the work of Tere Liye. The study's findings are prominent educators who reflect the character of responsibility, care for the environment, social care, and honesty. The figures reflect the four characters of such education by giving advice and taking the example of the reality of society.

Keywords: *novel, profiles, character education, responsibility, care for the environment, social care, honest.*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang diciptakan melalui imajinasi pengarang dengan kepekaan yang tajam terhadap persoalan hidup manusia dalam kehidupan. Semi (1988:25) menyatakan karya sastra adalah

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

seni yang mempersoalkan kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri sangat luas. Karya sastra merupakan sarana bagi para pengarang untuk menyampaikan imajinasi dan kreativitasnya dalam menggambarkan kehidupan masyarakat melalui tulisan, oleh karena itu sastra pernah disebut sebagai bahasa tulis. Karya sastra juga merupakan harapan dan keinginan pengarang tentang kehidupan yang diidealkannya. Esten (1978:8) juga menyatakan bahwa cipta sastra mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang hidup dan kehidupan.

Novel adalah karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap-sikap pelaku. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memberikan pemikiran baru tentang permasalahan hidup yang digambarkan dengan bentuk tokoh dan karakter yang berbeda. Permasalahan yang diungkapkan di dalam novel diantaranya masalah sosiologis, psikologis, dan agama. Masalah yang ditampilkan itu seirama dengan perkembangan kehidupan dan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, sastrawan mencoba memilih pokok permasalahan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk novel dengan bahasa sebagai medianya.

Novel merupakan alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia. Dengan membaca novel, pembaca akan mengetahui mana perilaku baik yang harus ditiru dan perilaku buruk yang harus ditinggalkan, Dengan demikian, membaca sebuah novel yang ditulis oleh pengarang yang produktif, memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran yang luas akan menambah nilai pendidikan pembaca dalam hal kehidupan yang disajikan pengarang. Di samping itu, antara sastra dan pendidikan memiliki hubungan yang erat serta mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk manusia lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (1995:23) “unsur sistem intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sistem yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, bahasa dan gaya bahasa, dan lain-lain. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) membagi unsur intrinsik ini menjadi dua, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama di sini terdiri atas alur/plot, penokohan dan perwatakan, latar, dan tema. Unsur penunjang terdiri dari gaya bahasa dan sudut pandang cerita.

Perkembangan dunia sastra saat ini terlihat sangat diminati pembaca khususnya bagi karya sastra novel, hal ini terbukti dengan banyaknya hadir sastrawan yang produktif mengeluarkan karya-karyanya seperti Tere-Liye. Tere-Liye dalam karyanya banyak memilih tentang kehidupan anak-anak, menurutnya dunia anak ini memiliki banyak rahasia dan pengajaran yang menarik dan sangat baik untuk dikemas dalam bahasa novel. Tere-Liye banyak mengeluarkan karya-karya yang bertemakan kehidupan anak-anak seperti *Burlian*, *Pukat*, dan *Eliana* yang tergabung dalam Serial Anak-Anak Mamak. Tere-Liye dalam karyanya banyak memperlihatkan nilai-nilai pendidikan melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut, khususnya tokoh pendidik yang memperlihatkan pendidikan untuk membentuk karakter seseorang untuk lebih baik, pendidikan karakter tersebut terdiri dari 16 aspek penting yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, sinergi, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan kepedulian, keikhlasan, keadilan, kesederhanaan, nasionalisme, serta internasionalisme (Zuchdi, 2010:15-16).

Pendidikan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada seseorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan

warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan pendidikan itu sendiri. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>)

Ada lima persamaan yang menjadi ciri definisi kepribadian, sebagai berikut: (1) kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang: pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya; (2) kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain; (3) kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa; (4) kepribadian bersifat kepribadian: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten; dan (5) kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) profil tokoh pendidik yang mencerminkan karakter pendidik yang berhubungan dengan tanggung jawab dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye, (2) profil tokoh pendidik yang mencerminkan karakter pendidik yang berhubungan dengan peduli lingkungan dalam Novel *Burlian* karya Tere-Liye, (3) profil tokoh pendidik yang mencerminkan karakter pendidik yang berhubungan dengan peduli sosial dalam Novel *Burlian* karya Tere-Liye, (4) profil tokoh pendidik yang mencerminkan karakter pendidik yang berhubungan dengan peduli sosial dalam Novel *Burlian* karya Tere-Liye.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), di mana kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis (Moleong, 2005:220). Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan profil tokoh pendidik yang mencerminkan karakter pendidikan berupa tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, dan kejujuran.

Data penelitian ini adalah unsur novel yang mengungkapkan profil tokoh pendidik yang tergambar pada pendidikan tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial yang terdapat dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel *Burlian* karya Tere-Liye. Novel ini diterbitkan oleh Republika, Jakarta, tahun 2011 dengan jumlah halaman 342, cetakan ke IV. Perwajahan novel ini sangat sederhana dimana hanya terlihat sosok anak kecil yang sedang berdiri, dan disebelah anak itu ada

seekor kijang. Di atas sosok anak tersebut terdapat asap yang menyerupai bentuk kapal laut. Warna sampulnya terdiri dari perpaduan biru langit dan putih. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh format pencatatan data. Peneliti membaca, memahami, mencatat dan mengklasifikasikan bentuk karakter pendidikan dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye. Data dikumpulkan dengan cara: (1) membaca novel *Burlian*, (2) mengadakan studi kepustakaan, langkah ini dilakukan untuk mendapatkan bahan kepustakaan yang dijadikan acuan dalam membahas novel *Burlian* atau sebagai pedoman bagi peneliti, dan (3) mengifentarisasi data mengenai profil pendidik berupa tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial dan jujur dalam karya sastra dengan mencari permasalahan yang tampak melalui perilaku tokoh dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan data yang digunakan adalah uraian rinci. Moleong (2005:338) menyatakan bahwa dalam teknik uraian rinci peneliti dituntut untuk melaporkan hasil penelitiannya melalui uraian yang teliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks penelitian, dan uraian itu harus mengacu kepada fokus penelitian, dalam artian uraian itu harus mampu mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca, agar pembaca dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah memahami isi novel *Burlian* karya Tere-Liye, kemudian mengambil kesimpulan tentang permasalahan sesungguhnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasikan data, (3) menganalisis data (4) membuat kesimpulan dan menulis laporan

C. Pembahasan

Tokoh pendidik yang menjadi figur pembentuk pendidikan karakter dalam novel *Burlian* ada empat, yaitu Bapak, Mamak, Pak Bin dan Wak Yati. Keempat tokoh pendidik ini menjadi tokoh yang mengantarkan pendidikan karakter kepada tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, khususnya tokoh

Utama. Tokoh Bapak dan Mamak menjadi pendidik dilingkungan keluarga yang menjadi contoh pertama bagi anak untuk membentuk karakternya. Tokoh Pak Bin sebagai pendidik di lingkungan formal yang menjadi guru sekolah banyak mengajarkan dan memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *Burlian* ini, sedangkan tokoh Wak Yati adalah pendidik pada lingkungan masyarakat, tepatnya sebagai orang yang di pandang dan di-tua-kan dalam masyarakat. Tokoh Wak Yati ini membentuk karakter tokoh utama dalam menentukan baik-buruk perilaku di dunia.

Karakter pendidik yang terdapat dalam novel *Burlian* ini berupa karakter tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan dan jujur.

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu tindakan yang menjadi wajib dilaksanakan atau dikerjakan sesuai hak yang diterima dan bersedia menerima baik dan buruk dari hasil pekerjaan yang dilaksanakan tersebut. Novel *Burlian* ini mengandung nilai pendidikan yang berupa tanggung jawab namun hanya tokoh orang tua yang memperlihatkan nilai pendidikan tanggung jawab tersebut kepada tokoh utamanya, seperti Wak Yati yang memberi nasehat kepada *Burlian* bahwa jangan sekali-kali mengulangi judi, seperti yang terlihat dari kutipan dibawah ini.

“Tentu saja itu olok-olok, *Burlian*.” Wak Yati menatapku lamat-lamat. “Hanya olok-olok... tapi harus kau ingat kata-kata Wawak.. *NIET PROBEREN*... jangan sekali-kali kau mencoba berjudi. Sekali kau melakukannya, maka tabiat buruk itu seperti stempel yang dicap dijidat kau. Tidak akan pernah hilang, tidak akan pernah bisa sembuh. Esok-lusa saat mendapat kesempatan lagi, kau tidak akan tahan godaannya, dan ketika itu terjadi, boleh jadi tabiat kau bisa lebih menggelikan dibanding olok-olok anak haji itu.” (*Burlian*: 102-103)

Wak yati dalam novel ini memberikan gambaran kepada *Burlian* bahwa menjadi pemimpin itu sangatlah penting menjunjung keadilan yang tinggi, karena, seorang pemimpin yang adil akan memberi kemakmuran kepada orang-orang yang dipimpinnnya. Terlihat pada kutipan berikut.

Melihat berita itu di televisi, Wak Yati hanya berkomentar ringan, “*Schat*, kau tahu kenapa seorang pemimpin yang adil doanya makbul berkali-kali lipat?”

Aku menggeleng.

“Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya. Satu kata ‘Ya’ untuk misalnya program sekelas susu gratis bagi anak-anak di seluruh pelosok negeri, maka itu bisa berharga seribu tangga-tangga ke langit. Tetapi sebaliknya, satu kata ‘Ya’ untuk katakanlah program SDSB itu, maka itu segera memangkas berjuta pal jaraknya dia dari panasnya api neraka jahanam. Panasnya sudah terasa dekat sekali, meski dia belum mati.” (Burlian: 124)

Tanggung jawab juga ditanamkan sejak kecil kepada Burlian oleh orang tua-nya, dimana Burlian diberi tanggung jawab untuk menanam masa depannya sehingga kelak menjadi sesuatu yang membanggakan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Burlian dididik untuk mengutamakan sekolah agar masa depannya kelak tidak sengsara. Dapat di lihat pada kutipan berikut.

“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.” (Burlian: 30)

Tanggung jawab memegang janji dan amanah merupakan pembentuk karakter yang sangat penting, karna dengan tidak tanggung jawabnya manusia akan berakibat fatal bagi orang lain bahkan lebih banyak lagi. Seperti Burlian diberikan tanggung jawab oleh mamangnya untuk tidak menceritakan kepada orang lain tentang populasi rusa di hutan, karena itu merupakan kebijakan kampung, kalau tanggung jawab ini lepas maka

populasi rusa bahkan hewan lain akan punah. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kalau tempat tadi rahasia, kenapa Mang Unus menunjukkannya pada kami?” Kak Pukat bertanya, mengeluarkan suara setelah setengah jam terakhirhanya terdiam.

“Kenapa? Karena aku yakin kalian tidak akan mengganggu rusa-rusa itu. Aku juga yakin, besok-lusa kalian juga tidak akan buncah bercerita ke teman-teman di kelas soal kejadian sore ini. Kalian akan menutup mulut. Manjadi bagian kebijakan tetua kampung.” Mang Unus menatap kami takjim, kembali menyentuh bahu-bahu kami. “Burlian, Pukat, leluhur kita hidup beresishan dengan alam lebih dari ratusan tahun. Mereka hidup dari kasih sayang hutan yang memberikan segalanya. Maka sudah sepatutnyalah mereka membalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya.” (Burlian: 260)

2. Peduli Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Manusia haruslah menjaga lingkungan yang ada di sekitarnya, karena lingkungan ini sangat mempengaruhi kehidupan, manusia tidak boleh mengambil berlebihan apa yang ada di alam, dan tidak boleh mengambil apa yang dilindungi agar ekosistem tetap berjalan semestinya. Bapak telah mengajarkan sejak kecil kepada anak-anaknya untuk selalu menjaga lingkungan dan melindungi dari orang-orang berbahaya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Bapak setuju, Eli. Itu juga merusak hutan. Tapi kau lupa bagian terpentingnya. Penduduk kampung hanya mengambil seperlunya, menebang sebutuhnya. Mereka punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Itu yang disebut-” (Burlian: 273)

Peduli terhadap lingkungan merupakan bentuk pendidikan yang membentuk karakter seseorang agar lebih peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya. Burlian diberikan pengetahuan tentang hukum alam dan kebaikan alam. Burlian diajarkan untuk tidak berlebihan dalam mengambil sesuatu yang ada di hutan, ambil seperlunya dan ambil yang memang sudah layak untuk di ambil. Terlihat pada kutipan berikut.

“Kenapa? Karena aku yakin kalian tidak akan mengganggu rusa-rusa itu. Aku juga yakin, besok-lusa kalian juga tidak akan buncah bercerita ke teman-teman di kelas soal kejadian sore ini. Kalian akan menutup mulut. Menjadi bagian kebijakan tetua kampung.” Mang Unus menatap kami takjim, kembali menyentuh bahu-bahu kami. “Burlian, Pukat, leluhur kita hidup bersisian dengan alam lebih dari ratusan tahun. Mereka hidup dari kasih sayang hutan yang memeberikan segalanya. Maka sudah sepetutnyalah mereka mambalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya.” (Burlian: 260)

3. Peduli Sosial

Peduli sosial dapat diartikan sebagai saling menjaga hubungan antara sesama manusia dan saling membantu satu sama lain, di sini terdapat sifat tenggang rasa, belas kasih, rela berkorban dan lain-lain kepada orang tua, teman, guru, dan masyarakat sekitar. Perilaku atau tindakan yang menjadi penyakit sosial seperti judi, perampokan, pemerkosaan, perkelahian, dan lain-lain merupakan perusak sosial antara manusia. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Mau bilang apapun, alasan apapun, itu tetap judi. Dan sejak Wawak tinggal di sini, penyakit yang paling susah diperbaiki dari penduduk kampung adalah tabiat berjudi. Kalau kau haya suka mabuk-mabukan, mencuri, suka berkelahi itu bisa diobati, bisa dihentikan perangai buruknya. Kalau judi jangan ditanya. Kau boleh jadi udah bertobat selama bertahun-tahun, sudah berhenti lama sekali, tapi saat ada kesempatan untuk melakukannya lagi, maka dengan cepat kau tergoda. Kembali ke tabiat buruk itu.” (Burlian: 100)

Pak Bin dalam novel ini menunjukkan bahwa peduli terhadap orang lain itu merupakan suatu tindakan yang sangat membanggakan, walaupun harus berkelahi demi kehormatan teman dan orang lain. Di peristiwa ini Burlian berkelahi dengan kakak kelasnya di sekolah karena Burlian membela Ahmad yang diolok-olok dan dilecehkan, lalu Pak Bin sebagai guru melapor kepada orang tua Burlian bahwa Burlian telah berani melawan kakak kelasnya demi kehormatan temannya. Terlihat pada kutipan berikut.

Kami memang tidak tahu, kalau tadi sore Pak Bin datang ke rumah, menjelaskan kejadian di sekolah kepada Bapak. "Aku tidak pernah setuju melihat anak-anak berkelahi. Tetapi untuk yang satu ini, seandainya Pak Syahdan bisa melihatnya langsung... Astaga, Burlian seperti harimau mengamuk, berkelahi membela kehormatan temannya." (Burlian: 51)

4. Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai Sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya. Dalam pendidikan karakter Kejujuran ini Bapak memperlihtkan sikap jujur kepada Burlian melalui perilaku Pak Bin yang tidak mau member uang suap untuk pejabat agar dia diterima menjadi pegawai negeri sipil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Uang, Burlian. Dari pelosok kampung kita hingga ibukota sana, semua tahu itu. Kalau kau punya uang untuk menyuap panitia pengangkatan, maka kau memiliki kesempatan yang lebih besar. Dan itulah yang tidak dimiliki Pak Bin." Bapak menghela nafas pelan, "Walau-pun Bapak yakin, andaikata dia punya uang banyak, tidak sepeserpun dia mau mengeluarkannya untuk menyogok. Pak Bin terlalu jujur. Orang seperti dia selalu saja kalah oleh kemunafikan dan muka serakah banyak orang." (Burlian: 164)

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh mengenai profil tokoh pendidikan yang meliputi pilar pendidikan karakter tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang diperlihatkan oleh tokoh pendidik yaitu dalam novel Burlian (Serial Anak-anak Mamak) karya Tere-Liye dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tanggung jawab

Pendidikan tanggung jawab yang diperlihatkan oleh tokoh pendidik kepada Burlian dimana dituntut untuk bertanggung jawab atas masa depan sendiri, jalani hidup sesuai amanah dan norma yang berlaku. Tokoh Burlian diuji tanggung jawabnya sebagai seorang anak yang harus terus memegang amanah orang tuanya untuk terus bersekolah agar berhasil dalam hidup dan amanah orang tua agar Burlian tidak bermain judi apalagi mendekati maksiat tersebut, selain itu Burlian juga dipercayai memegang tanggung jawab agar tetap menjaga rahasia dan melindungi hutan kampungnya.

2. Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter peduli lingkungan yang terdapat pada novel Burlian terlihat pada saat dijelaskan bahwa kita harus menjaga hutan dari tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan kita harus mengambil seperlunya dari hutan, agar masih ada yang tersisa untuk hari depan dan membuat alam tetap seimbang. Selain itu di dalam novel ini juga memperlihatkan bahwa tidak pedulinya pemerintah terhadap masyarakat kecil seperti seperti sekolah yang tidak layak pakai tetap tidak mendapat bantuan perbaikan, namun lebih mementingkan rumah dan mobil dinas mereka.

3. Peduli Sosial

Pendidikan karakter peduli sosial pada novel ini lebih memperlihatkan tentang penyakit masyarakat seperti judi, perkelahian, sogok dan ketidakpedulian terhadap masyarakat, seperti terlihat adanya program SDSB yang sejatinya adalah judi. Tokoh pendidik dalam novel ini

memberikan pengetahuan terhadap tokoh utama bahwa judi sangat berbahaya, sekali memulai maka akan selamanya terpengaruh. Disini tergambar pula betapa tidak pedulinya pemerintah terhadap negeri-negeri yang terpelosok jauh di dalam hutan.

Selain hal-hal di atas, juga diperlihatkan bahwa harus saling tolong menolong dan menghargai teman, lebih menjaga kehormatan sesama manusia.

4. Jujur

Pendidikan karakter kejujuran pada novel ini memperlihatkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan kita tidak harus bergantung kepada uang, seperti kejujuran Pak Bin yang tidak mau menyerahkan uang kepada pemerintah untuk diangkat menjadi PNS, beliau lebih memilih berhenti mengajar dari pada harus menyogok pemerintah.

Sehubungan dengan penelitian mengenai profil tokoh pendidik yang mencerminkan pendidikan karakter berupa tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli social dan kejujuran, peneliti mengemukakan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang dapat menghibur dan memberikan nilai pendidikan yang akan disampaikan kepada pembaca. Diharapkan setelah membaca penelitian ini pembaca dapat memahami pendidikan-pendidikan yang disampaikan Tere-Liye dalam novel Burlian, sehingga hal-hal yang positif dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan zaman saat ini sangat dibutuhkan pilar-pilar pendidikan tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial karena perkembangan zaman ini akan jadi bumerang bagi manusia yang tidak kuat dalam pendidikan. Manusia tidak akan maju kalau tidak memiliki pengetahuan yang luas, dan manusia juga akan hancur kalau tidak memiliki tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain. Pendidikan ini harus ditanamkan sejak kecil agar manusia terbiasa dan lebih kuat lagi menghadapi kehidupan yang terus berkembang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Muhardi Dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gayah Mada University Press.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Zuchdi, Darmiyati, Dkk. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Prees.